

Makna Ornamen Arsitektur Sasadu Suku Sahu Halmahera Barat

¹⁾Moh Rizki A Karim, ²⁾Antariksa Sudikno, ³⁾Agung Murti Nugroho

¹⁾²⁾³⁾Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: mohrizkiakarim04@gmail.com, mrantariksa@gmail.com, sasimurti@yahoo.co.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Sasadu
Suku Sahu
Ornamen
Makna Ornamen

Arsitektur sebagai komunikasi visual memiliki makna yang harus dibaca melalui ilmu semiotika. Arsitektur sasadu memiliki ornamen sebagai simbol dan makna dari setiap ornamen yang melekat pada arsitektur sasadu. Suku sahu adalah suku asli Halmahera barat sebagai pemilik arsitektur sasadu. Taraudu merupakan kampung suku sahu pa'disua yang memiliki sasadu dengan ragam ornamen. Tujuan penelitian adalah mengungkapkan makna ornamen yang ada pada arsitektur sasadu. Metode kualitatif pendekatan semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggambar menggunakan software autocad, analisis makna denotasi dan analisis makna konotasi. Hasil penelitian menunjukkan Makna motif denotatif ornamen gunung sambilan adalah hutan pertanian konotatif tempat leluhur. Denotatif campaka bunga upacara konotatif bunga leluhur. Tumbuhan paku denotatif tumbuhan hutan sahu konotatif kehidupan. Cengkeh denotatif rempah konotatif penyedap rasa. Tangan denotatif organ tubuh konotatif kasih sayang. Toto (payudara) denotatif reproduksi konotatif kedudukan perempuan. Alat vital perempuan denotatif reproduksi konotatif kedudukan perempuan. Kaki denotatif berdiri konotatif menjalani hidup. Kaki seribu denotatif binatang tanpa tulang belakang konotatif penjaga hutan. Ular denotatif reptil konotatif penjaga wilayah sahu. Parang dan salawaku denotatif alat perang konotatif pertahanan dan kehormatan. Wanata denotatif bubungan atap konotatif pertahanan dan persatuan. Pagara denotatif lisplang konotatif batas ruang sakral upacara

ABSTRACT

Keywords:

Sasadu
Sahu Tribe
Ornament
Meaning of Ornament

Architecture as visual communication has a meaning that must be read through semiotics. Sasadu architecture has ornaments as symbols and meanings of each ornament attached to Sasadu architecture. The Sahu tribe is the original tribe of West Halmahera is the owner of the Sasadu architecture. Taraudu is a village of the Sahu Pa'disua tribe which has sasadu with various ornaments. The research objective is to reveal the meaning of the ornaments in sasadu architecture. Roland Barthes's semiotic approach qualitative method. Collection of interview data, observation, and documentation. Drawing data analysis technique using AutoCAD software, denotative meaning analysis, and connotative meaning analysis. The results of the study show that the meaning of the denotative motif of the mountain ornament is the connotative agricultural forest where the ancestors lived. The denotative flower of the flower of the ceremony is the connotative flower of the ancestor. The denotative fern plant, the forest plant, is the connotative connotation of life. Cloves are denotative connotative spices. The denotative hand is the connotative body organ of affection. Toto (breast) denotative reproduction connotative women's position. Women's vital organs denotative reproduction connotative women's position. The denotative leg stands connotatively through life. denotative millipedes animals without connotative spines rangers. Snake denotative reptile connotative the guardian of the Sahu area. My machete and salawaku are denotative tools of war, connotative for defense and honor. Wanata denotative roof connotative defense and unity. Pagara denotative lisplang connotative boundary of sacred ceremonial space.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan salah satu pilar peradaban manusia yang dapat dilihat sebagai suatu alat komunikasi berupa tampilan visual bentuk dan ruang arsitektur. (Rawung, Astrid I. R. dan Makainas, 2012). Arsitektur sebagai komunikasi visual tersebut, mempunyai manifestasi budaya, sosial, teknologi bangunan dan tanggap terhadap iklim yang belum dibaca dan diungkap lebih detail. Selain itu penggunaan bahan, ruang, konstruksi dan ragam hias memiliki arti serta makna yang terkait dengan kepercayaan, ritual, strata sosial, dan lingkungan alam. (Amiuz, 2017). Makna atau nilai-nilai tradisional, melewati pengalaman empati dilakukan lewat partisipasi dan simulasi dari nilai-nilai tradisional. Selain 'teks' yang divisualkan, konseptualisasi nilai-nilai tradisional hadir melalui peristiwa sosial-spasial-lingkungan. Sebagai representasi dan pembawa makna, arsitektur mestinya dapat mengikat perancang, pengamat, dan penggunaanya lewat pesan atau cerita dan peristiwa. (Widiastuti, 2014). Nilai tradisional dalam semiotika merupakan sebuah konsep yang disebut "kode". Kode adalah sistem simbol dan makna yang relevan pada suatu masyarakat dan kebudayaan yang khusus. Sistem nilai tradisional merupakan kode moral yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi yang ditransformasikan harus mempunyai kode yang signifikansi dan bermakna. (Widiastuti, 2014).

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda atau kode sebagai media untuk berkomunikasi. Semiotika berkaitan dengan hal yang dapat dimaknai dari suatu tanda. Segala sesuatu yang dapat dilekati atau dimaknai sebagai pergantian yang signifikan untuk sesuatu dengan lainnya. tanda mempunyai lima ciri yaitu. 1). Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. 2). Tanda harus "bisa ditangkap" merupakan syarat mutlak. 3). Merujuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak hadir. 4). Memiliki sifat representatif. 5). Sesuatu hanya dapat merupa-kan tanda atas dasar satu dan lain (ground). Tanda adalah acuan (mewakili) suatu hal (benda) yang lain yang disebut reerent. Makna tidak terletak pada masing-masing tanda yang dibuat. Makna terletak pada relasi antar tanda yang satu dengan yang lainnya. Tanda dilihat dan dipahami dari kualitas tanda (qualisign), eksistensi tanda terhadap peristiwa yang dialami atau aktual (sinsign) dan eksistensi tanda dengan konsep dan aturan umum atau norma (legisign). (Dariwu & Rengkung, 2012; Dharma, 2016; Patriansyah, 2014) yang kemudian disebut sebagai hubungan representament (R) dengan representament.

Arsitektur merupakan penyampaian pesan pada bangunan. Bahasa arsitektur dapat disimak dari bentuk (form), ruang (space), dan tata atur (oreder) dari karakteristik desainnya. yang ketiganya disebut dengan penanda. arsitektur sebagai tanda dalam kerangka indeks, ikon, dan simbol. arsitektur memiliki kemiripan antara tanda dengan yang mewakilinya(ikon), hubungan kausalitas(indeks), dan konvensi yang dibentuk secara bersama oleh pengguna arsitektur (simbol). Untuk menganalisis ornamen arsitektur maka perlu menggunakan semiotika Jenks yaitu triadic yang menghubungkan antara simbol, thought dan referent. 1). simbol (symbol) bentuk lain dari penanda pada sistem tanda. 2). Pikiran (thought) bentuk lain dari konsep mental. dan 3). rujukan (referent) sebagai bentuk lain dari acuan dari eksistensi bentuk/desain, dan berkaitan dengan fungsi utama dari arsitektur tersebut. Untuk mengetahui makna dari ornamen maka perlu menggunakan analisis Barthes untuk mengetahui konotasi dan denotasi. Denotatif atau pemaknaan tingkat pertama dari tanda dan fungsi utamanya sebagai eksistensi pada karya rupa arsitektur sedangkan makna Konotatif atau makna yang terkandung yang berkaitan dengan konsep. (Doni Fireza & Nadia, 2020)

Simbol arsitektur dapat ditemukan pada ornamen arsitektur pada bangunan tradisional yang ada di Indonesia. Penelitian tentang makna ornamen dilakukan pada Penelitian (Jasru & Sifatu, 2018) mengkaji tentang dinamika makna simbolis ornamen rumah adat malige di keraton buton kecamatan murhum kota baubau dengan fokus kajian pada konteks ornamen yang dipasang berdasarkan keturunan dari anggota masyarakat yang menggunakan ornamen. Penelitian (Dafrina, 2018) mengkaji tentang analisa makna dan motif ornamen arsitektur pada umah pitu ruang sebagai simbol kebudayaan masyarakat gayo, aceh tengah

dengan fokus kajian pada menganalisis nilai yang mengandung makna simbolik ornamen dan warna yang ada pada umah adat pitu ruang. Penelitian (Amzy, 2017) mengkaji tentang analisis makna ornamen rumah gadang dalam perspektif filsafat pendidikan dengan fokus kajian pada kesamaan dari cara adat Minangkabau mendidik manusianya dengan tujuan Pendidikan Filsafat Progresivisme. Penelitian (Pramesti et al., 2022) mengkaji tentang kajian arsitektur fengshui dan makna ornamentasi pada klinteng tiao kak sie cirebon dengan fokus pada fungsi ornamen simbolis religius. Penelitian (Damayanti & Mudhofar, 2018) mengkaji tentang makna simbol ornamen pada vihara dewi welas asih ruang dengan fokus kajian pada ornamen pada Vihara Dewi Welas Asih serta membahas setiap makna yang terkandung dalam ornamen tersebut, yang bertujuan memahami arti dari ornamen yang terdapat dalam Vihara terutama Vihara Dewi Welas Asih Cirebon. Penelitian (Paramadhyaksa, 2010) mengkaji tentang makna filosofis keberadaan ornamen bedawang nala di dasar bangunan meru dengan fokus kajian pada bangunan meru tanpa ornamen bedawang nala di dasarnya dan bangunan meru dengan ornamen dasar bedawang nala. Penelitian (Sunarti & Ikaputra, 2021) mengkaji tentang Semiotika untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias dengan fokus kajian pada peran semiotika sangat membantu dalam memaknai tanda arsitektur ragam hias sebagai dasar tindakan lebih lanjut. Sehingga semua hal di sekitar yang merupakan tanda terkait dengan kehidupan kita senantiasa dapat disikapi dengan tepat.

Penelitian tentang makna ornamen tersebut dilakukan pula pada objek arsitektur *sasadu* Suku Sahu. Suku sahu merupakan salah satu suku yang terletak di Maluku Utara yang mendiami pulau Halmahera Barat. Suku sahu memiliki rumah adat yang menjadi pusat pertemuan dan interaksi suku sahu. Rumah adat suku sahu adalah rumah adat yang dimiliki secara komunal dan diberi nama *sasadu*. *Sasadu* adalah rumah adat yang tidak memiliki dinding yang memiliki bentuk bangunan *sasadu* yang didirikan di atas tanah, memiliki denah berbentuk bidang geometris empat persegi panjang yang terbagi atas susunan antara lain (1) Ruang tengah berbentuk empat persegi panjang dengan delapan tiang utama; (2) Ruang samping yang mengelilingi ruang tengah berbentuk sudut 8 yang ditopang dengan 12 tiang pinggir luar dan 12 tiang tengah antara tiang luar dan tiang induk ruang tengah; (3) Susunan konstruksi atas terdiri atas atap samping dengan kemiringan rendah berpaut pada pinggir atas ruang tengah yang bersudut atap lancip; (4) Letak bangunan arah timur-barat, *sasadu* terdiri atas susunan atas dengan kemiringan rendah memiliki atap tengah berbentuk segi tiga sama kaki yang tinggi lancip. Dapat disimpulkan bahwa *sasadu* memiliki tipologi geometris dalam bentuk empat persegi, dengan susunan atap lancip berbentuk segi tiga dan hiasan najung perahu pada kedua puncak ujung bubungan (Wakim, 2015). Setiap kampung yang dihuni oleh suku sahu memiliki *sasadu* masing-masing sebagai alat komunikasi dan interaksi. Salah satu kampung yang dihuni oleh suku sahu adalah kampung taraudu. Kampung Taraudu adalah kampung yang dihuni oleh suku sahu Pa'disua dan merupakan kampung yang tertua dari suku sahu Pa'disua. Kehidupan terdahulu suku sahu yang berpindah-pindah (nomaden) dan semakin banyak populasi, maka terbentuknya permukiman suku sahu dengan beberapa desa yang tersebar di lembah sahu.

Penelitian tentang arsitektektur *sasadu* telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Wakim, 2015) telah mengkaji *sasadu* sebagai arsitektur tradisional jailolo dengan fokus kajian pada bentuk, ruang, dan orientasi bangunan *sasadu*. Penelitian (Poedjowibowo et al., 2011) mengkaji fungsi ruang *sasadu* yang dijadikan sebagai balai musyawarah dengan fokus kajian pada orientasi, zoning dan kehidupan suku sahu. Penelitian (Ruslan, 2015) mengkaji tentang Implementasi *sasadu* sebagai arsitektur tradisional maluku utara pada perpustakaan daerah maluku utara dengan fokus kajian pada pengaplikasian ruang, bentuk, pola sirkulasi dan tatanan ruang luar. Peneliti (Hikmansyah, 2018) mengkaji bentuk dan fungsi rumah *sasadu* sebagai pusat kegiatan masyarakat sahu dengan fokus kajian pada permukiman, *sasadu*, dan etnis sahu. Penelitian (Hikmansyah et al., 2018) mengkaji setting ruang permukiman masyarakat suku sahu berbasis ritual yang fokus kajian pada suku sahu, *sasadu*, setting ruang

permukiman, dan ritual. Penelitian (Ari & Pradipto, 2020) mengkaji tentang tektonika rumah *sasadu* sebagai struktur konstruksi yang ramah gempa dengan fokus kajian pada sistem struktur dan konstruksi serta detail elemen struktur.

Kajian ilmiah tentang makna ornamen arsitektur tradisional perlu dilakukan pada objek arsitektur dengan lokus dan fokus yang berbeda agar menambah kekayaan penelitian yang sudah ada. Penelitian terdahulu belum melakukan penelitian yang berfokus pada makna ornamen secara denotasi dan konotasi. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna ornamen arsitektur *sasadu* suku sahu halmahera barat.

II. MASALAH

Arsitektur tradisional pada setiap daerah memiliki ciri dan karakter masing-masing sesuai dengan budaya, tradisi, dan teknologi pada setiap komunitas masyarakat tradisional. Karakter arsitektur tersebut dapat dilihat dari bentuk, fungsi, dan ornamen bangunan yang menjadikan arsitektur tersebut menjadi unik. Ornamen merupakan elemen penting bagi sebuah bangunan yang menjadikan bangunan terlihat estetik, berkarakter serta memiliki nilai dan makna. Sistem nilai tersebut tidak statis, nilai-nilai setempat ditafsirkan secara bervariasi sesuai perubahan yang melandasinya. (Widiastuti, 2014).

Ornamen arsitektur pada komunitas masyarakat adat memiliki konsep dan makna yang bersumber dari nilai-nilai tradisi dan budaya. Maka fungsi, motif, dan letak ornamen diatur sesuai tradisi dan budaya yang berlaku. Namun Pengaruh budaya luar dan perkembangan budaya mengakibatkan konsep dan makna pada ornamen mulai memudar. Ornamen dilihat sebagai karya seni secara bentuk saja tanpa memperhatikan konsep dan makna pada ornamen. Hal ini terjadi pula pada arsitektur tradisional *sasadu* suku sahu yang mulai pudar konsep dan makna ornamen arsitektur. *Sasadu* yang dibangun pada era sekarang banyak yang tidak menggunakan ornamen dan terlihat polos. *Sasadu* yang dibangun di era sekarang hanya difokuskan pada bentuk dan ruang sebagai tampilan visual yang menunjukkan bentuk bangunan *sasadu*.



Gambar 1. Sasadu Idam Dehe 2007 tanpa ornamen



Gambar 1. Sasadu Taraudu 1931 dengan ornamen

III. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis ornamen arsitektur *sasadu* dan mengetahui makna denotatif dan konotatif pada ornamen *sasadu*. Makna denotatif atau pemaknaan tingkat pertama dari tanda dan fungsi utamanya sebagai eksistensial pada ornamen arsitektur *sasadu*. Makna denotatif dapat berkembang dan lepas dari fungsi aslinya, relasinya, dan bentuk denotatif. Maka suatu makna denotatif dari tanda dapat dibagi dalam dua fungsi yaitu fungsi utama dan fungsi pengembangan. kedua fungsi tersebut berjalan beriringan untuk bisa dipahami isi konsep yang diwakilinya. (Doni Fireza & Nadia, 2020)

Objek amatan pada arsitektur *sasadu* Desa Taraudu dengan unit amatan pada elemen arsitektur *sasadu* yaitu *ngasu u audu* (tiang) luar, *ngasu u tenga* (tiang tengah) *ngasu u lamo* (tiang dalam), *pagara* (lisplang), dan *wanata* (atap). Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara pada ketua adat sebagai key informan, catatan lapangan, dan foto pada setiap unit amatan sebagai bahan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menggambar ulang hasil foto menggunakan software autocad sesuai hasil foto lapangan, melakukan analisis makna pertama (denotasi) ornamen *sasadu* kemudian melakukan analisis makna kedua (konotasi) pada ornamen arsitektur.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

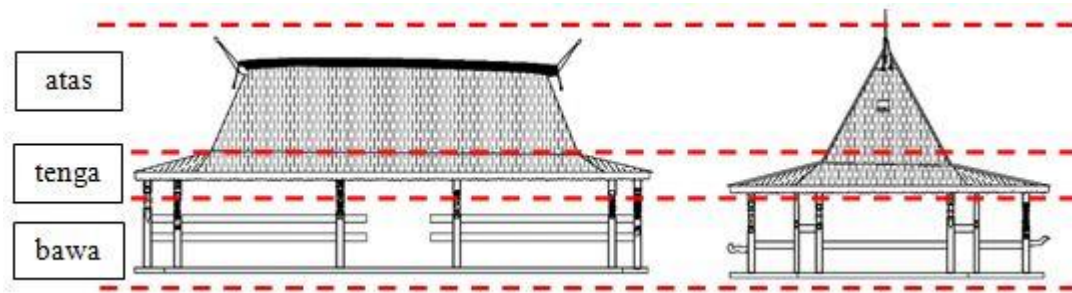
Arsitektur Sasadu

Arsitektur *sasadu* adalah simbol tentang falsafah hidup Orang Sahu dalam bermasyarakat serta mengandung makna nilai-nilai filosofis, dan unik yang memiliki tiga fungsi utama yaitu tempat pertemuan, tempat penyelesaian masalah, dan tempat pelaksanaan upacara adat. Struktur rumah adat *sasadu* terdiri dari tiang dan balok yang saling mengikat dengan sistem struktur bongkar pasang (cnock down) sehingga mudah dalam pembongkaran ketika memindahkan rumah adat tersebut. Pada bagian atap menggunakan material dari daun rumbia yang dijahit berbentuk lembaran yang disebut *katu*. Satu paras *katu* memiliki lebar satu depa pria dewasa. Setiap paras *katu* di ikat menggunakan tali ijuk tidak terputus yang menyimbolkan hubungan persaudaraan suku sahu. Jumlah atap *katu* pada *sasadu* taraudu adalah sembilan paras yang menandakan bahwa upacara perayaan panen dilakukan sebanyak sembilan hari. Lantai pada *sasadu* adalah tanah yang menyimbolkan tempat untuk kembali setiap manusia.

Secara vertikal struktur rumah *sasadu* terbagi dalam 3 bagian yaitu struktur bagian atas, tengah dan bagian bawah yang menggambarkan satu kesatuan yang utuh. Bangunan *Sasadu* berbentuk segi delapan yang menunjukkan delapan arah mata angin yaitu Utara, Timur Laut, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat serta Barat Laut. Bentuk sisi delapan arah mata angin juga sebuah ide leluhurnya bahwa semua orang atau tamu dari berbagai penjuru bisa masuk dalam *sasadu* apabila membutuhkan pertolongan atau kepentingan dengan masyarakat.

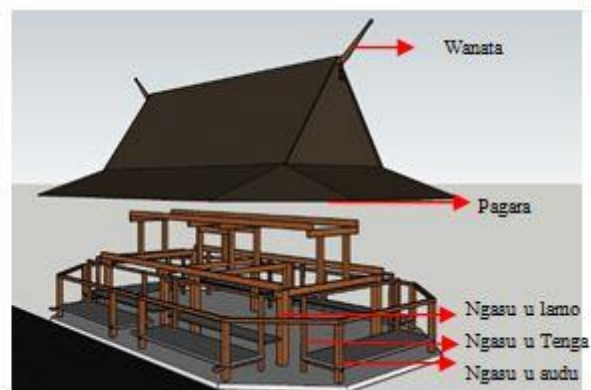
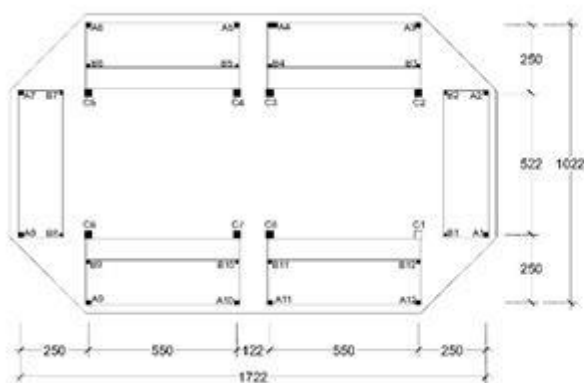
Struktur bagian atas mengandung makna ke-Tuhan-an. Bagian atas bangunan memiliki filosofis yaitu segala makhluk di atas bumi akan menengadah ke langit, bahwa masyarakat Sahu pada umumnya percaya bahwa yang berkuasa di bumi ini adalah penguasa langit dan bumi atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Struktur bagian tengah mengartikan makna kemanusiaan. Struktur bangunan bagian tengah mengandung filosofis yaitu segala makhluk diatas bumi akan selalu mempertahankan hidupnya dengan cara menjaga kesempurnaan antara sang penguasa dengan kemampuan mempertahankan kehidupan. Makna dari filosofis ini adalah bagaimana manusia dan makhluk hidup lainnya berusaha makan, bernafas, kesempurnaan tubuh terjaga sehingga dapat memuji kebesaran Ilahi. Hal ini dapat kita lihat pada susunan bangunan bagian tengah dimana kayu atau ngaso diikat menghubungkan seluruh badan rumah. Sedangkan struktur bagian bawah memiliki filosofis tempat berpijak. Makna dari filosofis ini adalah manusia selalu berpijak di atas tanah miliknya, dan berusaha dengan bijak. Struktur bagian bawah mengartikan kekuasaan berpijak memanfaatkan

alam semestanya atau lingkungan hidupnya. Selain itu juga pemaknaannya adalah manusia harus bekerja keras mempertahankan hidupnya dengan cara mengelola pekerjaannya dengan keadilan.



Gambar 3. Pembagian Vertikal Struktur Sasadu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 4. denah dan perspektif arsitektur sasadu tarau

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

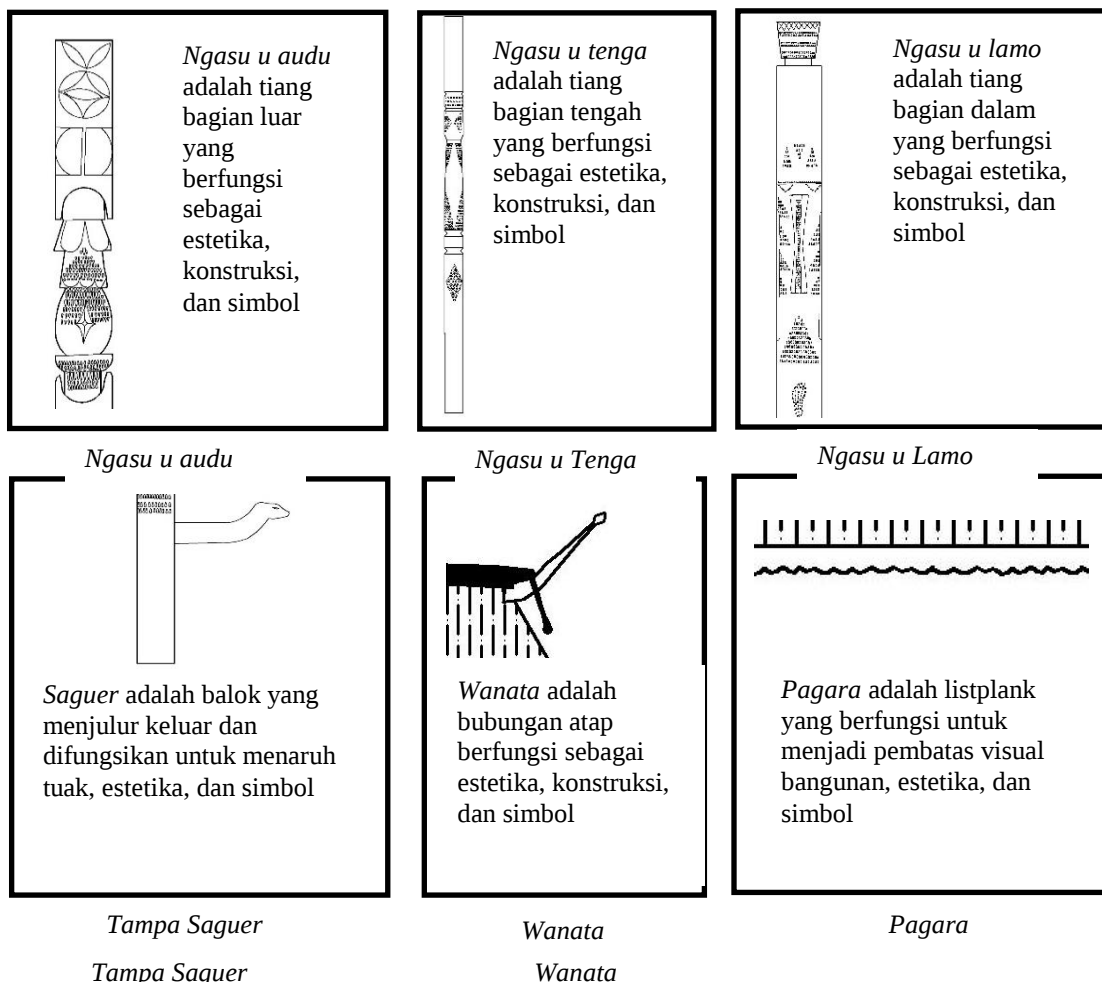
Ornamen *sasadu* tarau tersebut melekat pada fungsi-fungsi struktur pada bangunan untuk mengikat dan menopang bangunan *sasadu* agar berdiri kokoh. Ornamen yang menjadi struktur utama adalah ornamen pada tiang dan balok sebagai struktur utama dan atap sebagai penutup bangunan *sasadu*. Ornamen berfungsi sebagai simbol untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dari simbol *toto* (payudara) yang mewakilkan perempuan dan menandakan zona perempuan pada saat upacara *orom sasadu* (makan bersama di *sasadu*), simbol *parang* dan *salawaku* mewakilkan laki-laki serta menandakan zona laki-laki, serta simbol juanga mewakilkan kapal perang dan persatuan suku sahu.

Jenis dan Motif Ornamen

Ornamen pada bangunan *sasadu* tarau adalah ornamen yang dipahat pada bagian tiang bangunan yang menjadi ciri khas dari bangunan *sasadu*. Komposisi ornamen sangat simetris dengan point of interest pada bagian tengah tiang yang dibentuk dengan geometri setengah lingkaran dan oval. Point of interest pada bagian oval tersebut kemudian dipahat berbentuk titik dan garis untuk membentuk tekstur pada ornamen. Ornamen pada setiap tiang memiliki jenis motif yang berbeda dan ada kemiripan antar *ngasu u audu*. Sedangkan *ngasu u lamo* tidak dipahat sampai membentuk ukuran oval namun hanya dipahat untuk membentuk tekstur titik pada ornamen. Kesamaan tekstur dari *ngasu u audu* dan *ngasu u lamo* menjadi sebuah ornamen yang sangat terikat sehingga menjadi suatu ornamen yang harmoni. Ornamen pada *sasadu* tarau terdapat pula pada balok memanjang keluar membentuk ukiran flora dan fauna yang menjadi satu ciri khas dan keunikan pada *sasadu*. Selain itu pada tiris atap terdapat lisplang yang disebut dengan *pagara* dan junga pada *wanata* (atap) yang menambah keindahan bangunan.

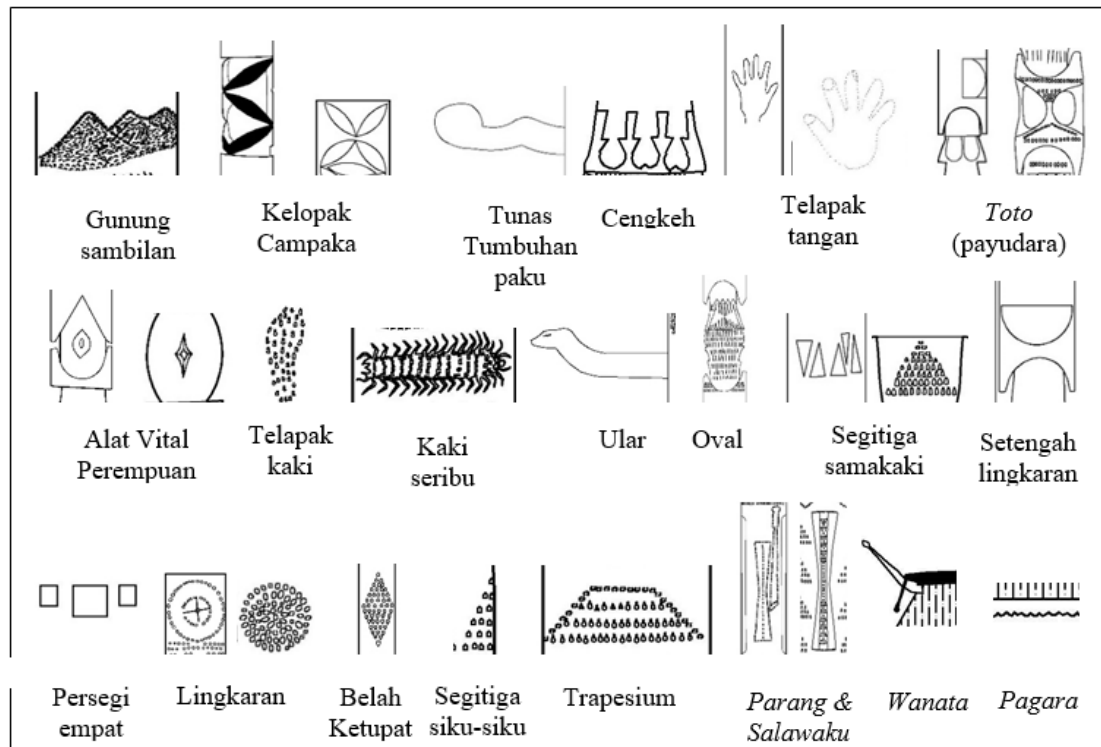
Ornamen *sasadu* tarau du berfungsi sebagai estetika untuk menghiasi dan mempercantik bangunan ornamen ini melekat pada fungsi-fungsi struktural pada bangunan untuk menopang dan mengikat bangunan *sasadu* untuk berdiri kokoh. Ornamen yang menjadi struktur utama adalah ornamen pada tiang dan balok sebagai struktur utama bangunan *sasadu*. Selain itu ornamen berfungsi sebagai simbol untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dari simbol *toto* (payudara) yang mewakilkan perempuan, simbol *parang* dan *salawaku* mewakilkan laki-laki, simbol juanga mewakilkan kapal perang.

Fungsi ornamen pada bangunan *sasadu* adalah fungsi estetis, fungsi konstruktif dan fungsi simbolis. Fungsi estetika pada bangunan *sasadu* ditampilkan dengan ukiran pahat pada tiang-tiang bangunan, lisplang, dan atap bangunan. Fungsi estetika ini menjadikan arsitektur *sasadu* mempunyai ciri khas estetika tersendiri. Pada fungsi konstruksi, ornamen di ukir pada tiang dan balok bangunan sebagai struktur utama bangunan yang menopang dan mengikat bangunan sehingga bangunan menjadi kokoh. Fungsi simbolis bangunan terlihat dari berbagai ukiran berupa ukiran perempuan, payudara perempuan, *parang* dan *salawaku*, ular, tunas tumbuhan, dan juanga pada bangunan *sasadu*. Letak ornamen yang ada pada tarau du adalah pada *Ngasu u audu*, *ngasu u tenga*, *ngasu u lamo*, *wanata* dan *pagara*. *Ngasu u audu* adalah tiang bagian luar. *Ngasu u tenga* adalah tiang bagian tengah. *Ngasu u lamo* adalah tiang bagian dalam. *Wanata* adalah pada bubungan atap. *Pagara* adalah pada listplank.



Gambar 5. Fungsi dan Letak Ornamen Sasadu Tarau Du
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Motif ornamen adalah unsur pokok ornamen agar dapat dikenali. Motif yang ada pada ornamen *sasadu* tarau du adalah motif alam, manusia, flora, fauna, dan geometri. Motif alam pada *sasadu* tarau du adalah motif gunung *sambilan* yang merupakan wilayah sahu. Gunung *sambilan* merupakan wilayah hutan produksi dan perkebunan suku sahu. Motif manusia adalah motif *toto* (payudara), alat vital perempuan, telapak tangan, dan telapak kaki. Motif flora adalah kelopak *campaka*, tunas tumbuhan paku, dan buah cengkeh. Motif Fauna adalah ular dan kaki seribu. Sedangkan motif geometri adalah oval, Segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, setengah lingkaran, lingkaran, persegi empat, dan trapesium.

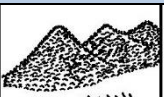
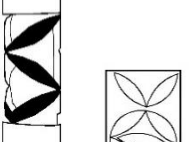
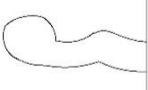
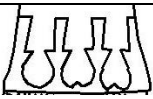
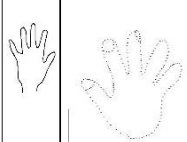
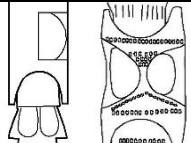
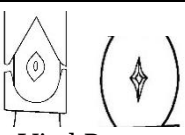
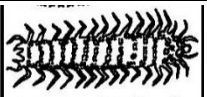
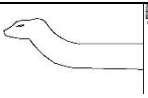
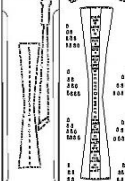


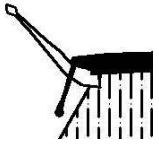
Gambar 6. Motif Ornamen Sasadu Tarau du
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Makna Ornamen Arsitektur Sasadu

Ornamen arsitektur *sasadu* terdapat pada elemen arsitektur *sasadu* yaitu pada *ngasu u audu* sebagai tiang bagian luar dan menjadi pembatas ruang antara ruang luar dan luar dalam. *Ngasu u audu* terdapat ornamen payudara, alat vital, ular dan *campaka*. *ngasu u tenga* berada diantara *ngasu u audu* dan *ngasu u lamo* yang berfungsi untuk struktur tambahan dan penyangga tempat duduk (*taba*). *ngasu u lamo* adalah tiang bagian dalam sebagai penopang struktur utama dan terdapat ornamen gunung, cengkeh, tangan, kaki, kaki seribu, parang dan *salawaku*. *Wanata* adalah bubungan atap sebagai penutup atap yang terakhir dan dipasang melalui ritual dan upacara adat *orom sasadu*. *Pagara* adalah lisplang yang terdapat pada atap sebagai pembatas visual dan tempat untuk melilit kain putih ketika upacara *orom sasadu* dimulai, ketika kain sudah di lilit pada *pagara* maka ruang dalam *sasadu* menjadi sakral dan memasuki *sasadu* harus sesuai hukum dan tradisi adat.

No.	Ornamen	Denotasi	Konotasi
-----	---------	----------	----------

No.	Ornamen	Denotasi	Konotasi
1	 Gunung sambilan	Gunung <i>sambilan</i> merupakan wilayah pertanian adat dan hutan produksi	Gunung <i>sambilan</i> adalah tempat bersemayan paha leluhur dan jou madutu
2	 Kelopak <i>Campaka</i>	<i>Campaka</i> adalah jenis flora yang digunakan oleh suku sahu dalam upacara-upacara adat suku sahu	Bunga <i>campaka</i> adalah bunga para leluhur yang di persembahkan kepada leluhur sebagai makanan untuk hadir dalam upacara
3	 Tunas Tumbuhan paku	Tunas tumbuhan paku merupakan salah satu tumbuhan yang hidup wilayah pertanian dan hutan suku sahu	Tumbuhan paku adalah lingkaran kehidupan yang harus di syukuri untuk menuju kehidupan selanjutnya
4	 Cengkeh	Cengkeh adalah salah satu tumbuhan rempah yang menjadi komoditi suku sahu	Cengkeh adalah tumbuhan herbal dan penyedap rasa pada masakan dan minuman
5	 Telapak tangan	Tangan manusia merupakan bagian dari organ tubuh manusia untuk melakukan sentuhan atau rabaan	Tangan manusia merupakan perbuatan dan perlakuan kasih sayang sesama manusia alam dan leluhur
6	 Toto (payudara)	Toto atau payudara adalah salah satu organ reproduksi yang terdapat pada perempuan	<i>Toto</i> merupakan simbol perempuan dan kedudukannya setara dengan laki-laki serta menggambarkan zonasi perempuan saat upacara adat
7	 Alat Vital Perempuan	Vagina atau alat vital adalah salah satu alat reproduksi yang terdapat pada perempuan	Alat vital perempuan merupakan simbol perempuan dan kedudukannya setara dengan laki-laki serta menggambarkan zonasi perempuan saat upacara adat
8	 Telapak kaki	Telapak kaki merupakan organ manusia yang digunakan untuk menjaga keseimbangan berdiri dan berjalan	Telapak kaki adalah tempat berpijak dan melangkah manusia dalam menjalani hidup dengan baik
9	 Kaki seribu	Kaki seribu adalah hewan yang tidak mempunyai tulang belakang dan merupakan mitologi suku sahu	Kaki seribu merupakan penjaga hutan sahu yang menjadi mitologi dan digunakan sebagai perantara ilmu gaib
10	 Ular	Ular merupakan hewan reptil yang terdapat di wilayah pertanian dan hutan sahu	Ular merupakan simbol kehidupan dan penjaga wilayah sahu yang hidup di alam hutan sahu
11	 Parang dan salawaku	<i>Parang</i> dan <i>salawaku</i> adalah alat perang suku sahu dalam menghadapi musuh	<i>Parang</i> dan <i>salawaku</i> adalah harga diri dari laki-laki suku sahu untuk mempertahankan wilayah dan kehormatan

No.	Ornamen	Denotasi	Konotasi
	<i>Parang & Salawaku</i>		
12	 Wanata	Wanata merupakan adalah bubungan atap yang terbuat dari ijuk dan daun rumbia yang bertulang bambu	Wanata adalah bentuk atap yang menyerupai kapal perang yang disebut kagunga tego-tego. Simbol pertahanan dan persatuan
13	 Pagara	Pagara adalah listplank yang mengelilingi tiris sasadu dan terbuat dari batang pohon woka	Pagara adalah batas ruang dalam bangunan sasadu yang sangat sakral disaat upacara adat

V. KESIMPULAN

Ornamen *sasadu* suku sahu memiliki makna denotatif dan konotatif. Makna motif denotatif ornamen gunung *sambilan* adalah hutan pertanian konotatif tempat leluhur. Denotatif *campaka* bunga upacara konotatif bunga leluhur. Tumbuhan paku denotatif tumbuhan hutan sahu konotatif kehidupan. Cengkeh denotatif rempah konotatif penyedap rasa. Tangan denotatif organ tubuh konotatif kasih sayang. Toto (payudara) denotatif reproduksi konotatif kedudukan perempuan. Alat vital perempuan denotatif reproduksi konotatif kedudukan perempuan. Kaki denotatif berdiri konotatif menjalani hidup. Kaki seribu denotatif binatang tanpa tulang belakang konotatif penjaga hutan. Ular denotatif reptil konotatif penjaga wilayah sahu. *Parang* dan *salawaku* denotatif alat perang konotatif pertahanan dan kehormatan. *Wanata* denotatif bubungan atap konotatif pertahanan dan persatuan. *Pagara* denotatif lisplank konotatif batas ruang sakral upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S., Rahman, A., Dimiyati, & Slameto, P. J. (2022). MAKNA ORNAMEN PADA FASAD BANGUNAN KELENTENG BOEN TEK BIO DI TANGERANG. *Syntax Literate*, 7(6), 7504–7520.
- Agustin, H., & Lestari, W. (2022). Analisis Kebutuhan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak pada Pelestarian Tari Tanggai Kota Palembang Sumatera Selatan Era Pandemi Covid-19. *Sitakara*, VII(1), 108–117. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/7463>
- Amiuz, C. B. (2017). Semiotika Arsitektur Tradisional Sumbawa. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 15(2), 61–71. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2017.015.02.7>
- Amzy, N. (2017). Analisis Makna Ornamen Rumah Gadang dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Desain*, 4(03), 282. <https://doi.org/10.30998/jurnal desain.v4i03.1465>
- Ari, A. S., & Pradipto, E. (2020). Tektonika Rumah Sasadu sebagai Struktur Konstruksi yang Ramah Gempa. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 033–040. <https://doi.org/10.32315/sem.4.033>
- Dafrina, A. (2018). Analisa Makna dan Motif Ornamen Arsitektur pada Umah Pitu Ruang sebagai Simbol Kebudayaan Masyarakat Gayo, Aceh Tengah. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, C024–C033. <https://doi.org/10.32315/sem.2.c024>
- Dafrina, A., Fidyati, F., Abadi, F., & Lisa, N. P. (2022). Kajian Makna Ornamen Dan Makna Warna Ornamen Umah Pitu Ruang (Studi Kasus Umah Pitu Ruang Di Desa Kemili, Aceh Tengah). *Arsitekno*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.29103/arj.v9i1.6262>
- Damayanti, O., & Mudhofar. (2018). MAKNA SIMBOL ORNAMEN PADA VIHARA DEWI WELAS ASIH. *JURNAL ARSITEKTUR*, 10(2), 9–15.
- Dariwu, C. T., & Rengkung, J. (2012). Kajian Semiotika Dalam Arsitektur Tradisional Minahasa. *Daseng: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 21–29. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/361>

- Dharma, A. (2016). Semiotika Dalam Arsitektur. *Gunadarma.Ac*, 1–8. http://agus_dh.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/3695/Semiotika+dalam+Arsitektur.pdf
- Doni Fireza, & Nadia, A. (2020). KAJIAN SEMIOTIKA ORNAMEN DAN RAGAM HIAS AUSTRONESIA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL NUSANTARA. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 9(2), 183–198.
- Hikmansyah. (2018). Bentuk dan fungsi rumah sasadu sebagai pusat kegiatan masyarakat sahu kabupaten halmahera barat maluku utara. *Arsitektur Prosiding Seminar Nasional SUSTAINABLE ARCHITECTURE AND URBANISM 2016*, 68–83.
- Hikmansyah, Setioko, B., & Suprati, A. (2018). Setting Ruang Permukiman Masyarakat. *Seminar Nasional Arsitektur USU*, 167–176.
- Jasru, Z., & Sifatu, W. O. (2018). Dinamika Makna Simbolis Ornamen Rumah Adat Malige Di Keraton Buton Kecamatan Murhum Kota Baubau. *Etnorefika*, 7(1), 51.
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2010). MAKNA FILOSOFIS KEBERADAAN ORNAMEN BEDAWANG NALA DI DASAR BANGUNAN MERU. *Jurnal Filsafat*, 20(1), 46–55.
- Patriansyah, M. (2014). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN BERJUDUL. *Ekpresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 239–252.
- Poedjowibowo, D., Harisun, E., & Paputungan, S. (2011). Fungsi-Fungsi Ruang Pada Bangunan Sasadu - Balai Musyawarah Jailolo - Sahu. *Media Matrasain*, 8(3), 34–49.
- Pramesti, P. U., Susanti, I., & Fauziah, S. (2022). Fasilitas Penunjang untuk Desa Wisata Gogodalem : Sebuah Usulan Desain. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 16(2), 1–10. <https://doi.org/10.56444/sarga.v16i2.15>
- Rawung, Astrid I. R. dan Makainas, I. (2012). Konsep linguistik dalam rancangan arsitektur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 15–20. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/360>
- Rukiah, Y., Saptodewo, F., & Alam, B. P. (2021). Makna Ornamen Pada Arsitektur Rumah Kebaya Tradisional Betawi. *Deskomvis*, 2(1), 33–42.
- Ruslan, S. (2015). PERPUSTAKAAN DAERAH PROVINSI MALUKU UTARA DI SOFIFI “Implementasi Sasadu Sebagai Arsitektur Tradisional Maluku Utara.” *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, 4(1), 57–64. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/7742>
- Shalika, M. P., Sibarani, R., & Setia, E. (2020). Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik. *Humanika*, 27(2), 70–81. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.32594>
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (S. Y. Suryandri (ed.); Edisi Ke-3). ALFABETA.
- Sunarti, S., & Ikaputra. (2021). Semiotika untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias. *ATRIUM*, 7(1), 45–57.
- Wakim, M. (2015). Sasadu: Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.78>
- Widiastuti, I. (2014). Transformasi Makna pada Arsitektur Asli Daerah dalam Tampilan Visual Arsitektur. *Seminar Rumah Tradisional-PUSKIM 19 November 2014, November*, 1–16. <https://www.researchgate.net/publication/306094378>
- Wijaya, I. P. S., & Budayana, I. W. G. (2019). KAJIAN MAKNA DAN BENTUK ORNAMEN KEKARANGAN “ KERA ” PADA PELINGGIH IBU ATAU PAIBON DI PURA BABAN. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 137–143.